PENERAPAN DIALOG UNTUK MEMBANGUN KONTEKS PEMBELAJARAN BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN

APPLICATION OF DIALOGUE TO BUILD LEARNING CONTEXT BASED ON THE IGNATIAN PEDAGOGY PARADIGM

Danang Bramasti
Yayasan Kanisius Cabang Magelang
bramasti@jesuits.net

Dikirimkan: 7 Mei 2025; Diterima: 3 Juli 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.12284

ABSTRACT

Context is the beginning of the learning process based on the Ignatian Pedagogy Paradigm (IPP), which must be built before starting learning. Context needs to be built through a dialogue process. The problem is that the dialogue process does not appear in the IPP book published by the Association of Indonesian Jesuit Schools (ASJI), meaning that dialogue is not applied in the learning process. Without dialogue, the learning process will not touch on real problems in the school environment. This paper uses a literature study method that analyzes the book published by ASJI to place the dialogue process in a building context. The dialogue process plays a role in building a context that is the basis for making learning materials, so that the learning process can change the old context into a new context that is more humane in accordance with the objectives of IPP-based learning. This study uses the content analysis method of three series of Jesuit School books, namely: Ignatian Pedagogical Paradigm Curriculum, Education Quality Standards, and Teacher Professionalism Development Design, which are summarized by the Indonesian Jesuit School Association (ASJI).

Keywords: *context, dialogue, learning process*

ABSTRAK

Konteks merupakan awal dari alur pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) yang harus dibangun sebelum memulai pembelajaran. Konteks perlu dibangun melalui proses dialog. Persoalannya adalah proses dialog tidak muncul dalam buku PPI yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI), artinya dialog tidak diterapkan dalam proses pembelajaran. Tanpa dialog, proses pembelajaran tidak akan menyentuh persoalan nyata di lingkungan sekolah. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka yang menganalisis buku terbitan ASJI tersebut untuk menempatkan proses dialog dalam membangun konteks. Proses dialog tersebut berperan untuk membangun konteks yang menjadi dasar pembuatan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih manusiawi sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis PPI. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi tiga seri buku Sekolah Jesuit, yaitu: Kurikulum Paradigma

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pedagogi Ignasian, Standar Mutu Pendidikan, dan Desain Pengembangan Profesionalisme Guru, yang dirangkum oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI).

Kata kunci: dialog, konteks, proses pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang tidak melibatkan konteks atau situasi di sekitarnya hanya akan membuat sekolah bagaikan menara gading yang tidak memiliki dampak sosial berarti. Sayangnya, banyak sekolah yang tidak menghadirkan konteks dalam proses pembelajaran sehingga mereka terasing dari masalah dan potensi yang ada di sekitar sekolah. Sebagai contoh, pencemaran udara di Jakarta, pencemaran di sungai Citarum, dan darurat sampah di Yogyakarta, persoalan pertanian dan perikanan, semestinya dapat menjadi materi pembelajaran di sekolah.

Salah satu cara untuk menghindari keterasingan ini adalah dengan menerapkan dialog dalam pembelajaran. Dialog berperan untuk membangun konteks agar pembelajaran memiliki dampak yang berarti pada lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran dialogis juga akan membawa pembelajaran menjadi lebih bermakna, yaitu sanggup mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih baik dan manusiawi.

Dalam pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI), konteks merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menurut PPI adalah: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Namun demikian, peran dialog untuk membangun konteks tidak dijelaskan secara eksplisit dalam PPI. Dialog untuk membangun konteks adalah untuk menemukan permasalahan, potensi, dan keingintahuan para peserta didik, yang kemudian dapat menjadi materi pembelajaran dalam proses berikutnya. Dengan demikian, permasalahan dapat dipecahkan, potensi dapat dikembangkan, dan keingintahuan dapat dipenuhi, sesuai dengan lingkungan sekolah yang dilayani dan kondisi peserta didik.

Tulisan ini akan menjelaskan tentang proses penerapan dialog untuk membangun konteks dan dikaitkan dengan pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam 3 seri buku Sekolah Jesuit, yaitu: Kurikulum Paradigma Pedagogi Ignasian, Standar Mutu Pendidikan, dan Desain Pengembangan Profesionalisme Guru, yang dirangkum oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI).

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana penerapan dialog untuk membangun konteks dalam pembelajaran berbasis PPI? Rumusan masalah ini diuraikan dalam 3 langkah:
   - Bagaimana pemahaman dialog dan konteks dalam pembelajaran berbasis PPI
   - Bagaimana pemahaman dialog dan konteks dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
   - Bagaimana dialog diterapkan untuk membangun konteks dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis PPI?
b. Apakah ada kesinambungan pengertian antara konteks sebagai konsep dan konteks dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis PPI?

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi terhadap 3 seri buku yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI) yaitu: Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Jesuit, Desain Pengembangan Profesionalisme Guru, dan Standar Mutu Pendidikan, yang semuanya diterbitkan pada 2017.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tataran konsep, tataran program, dan penerapan dialog dalam program.

2.1. Tataran Konsep

Penulis menggunakan studi pustaka dengan menganalisis penerapan dialog untuk membangun konteks pada tataran konsep menurut Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Tujuan analisis ini adalah untuk merumuskan konsep dialog dalam membangun konteks pembelajaran.

2.2. Tataran Program

Penulis menganalisis dokumen contoh program pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tertuang dalam pembelajaran berbasis PPI. Silabus dan RPP yang dimaksud adalah yang berlaku secara umum, bukan per jenjang. Tujuan analisis ini adalah untuk memasukkan peran dialog dalam membangun konteks pada rancangan pembelajaran tersebut agar sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis PPI.

2.3. Penerapan dialog dalam program

Hasil analisis konsep dan program ini kemudian digunakan untuk menerapkan rumusan dialog tersebut dalam membangun konteks dalam program berupa silabus dan RPP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengenali Konteks dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, mengenali konteks adalah mengenal permasalahan, potensi yang ada di lingkungan masyarakat yang dilayani oleh sekolah, dan mengenal ketertarikan masing-masing peserta didik. Konteks inilah yang kemudian menjadi materi pembelajaran, yaitu bagaimana memecahkan masalah, mengembangkan potensi, dan memenuhi ketertarikan peserta didik. Hal inilah yang akan menjadi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dalam keseharian.

Hal keseharian adalah persoalan sekarang ini yang selalu dilihat, didengar, dan dirasakan oleh semua orang yang ada di lingkungan sekolah. Ini adalah konteks yang dibangun sebagai materi ajar melalui proses pengalaman langsung dengan menggunakan pancaindera (ASJI, 2017b). Permasalahannya adalah, sistem pembelajaran sekarang tidak dibuat untuk menghadapi tantangan yang sekarang ini dihadapi (Robinson, 2011). Pembelajaran berkelanjutan hanya memenuhi kebutuhan peserta didik pada usia sebelumnya tetapi tidak menyangkut persoalan yang dihadapi sekarang ini dan tidak mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih manusiawi.

Oleh karena itu, perlu ada dialog yang dapat menjadi ‘jembatan’ dalam proses transformasi dari konteks lama menuju konteks baru yang lebih manusiawi. Ini adalah inti dari proses pembelajaran. Menurut Ibe Karyanto:

> *Kita belajar bukan hanya supaya kita pandai tetapi supaya kita bisa menghargai kehidupan; kehidupan kita dan kehidupan di sekitar kita. Menghadapi kehidupan itu bukan teori yang harus dihafalkan, melainkan sikap yang hanya bisa ditunjukkan dengan sikap nyata dalam interaksi dengan orang lain, dengan lingkungan alam sekitar,* (Karyanto, 2024, p. 128).

Pernyataan ‘menghargai kehidupan’ dalam proses belajar dapat diartikan bahwa kehidupan harus terus menerus dijunjung tinggi dan diperbaiki terus menerus dalam proses belajar. Ini adalah proses transformasi dan proses ini tidak dapat dilaksanakan jika pembelajaran hanya

berkutat pada menghafal. Proses transformasi didapat melalui interaksi (dialog) dengan orang lain dan dengan lingkungan alam sekitar.

3.2. Proses Pembelajaran Dialogis

Mungkin banyak guru mengira bahwa pembelajaran dialogis adalah pembelajaran yang selalu melakukan tanya jawab dengan para peserta didik tentang konteks mereka. Dalam pembelajaran tersebut memang terjadi dialog tetapi pembelajaran dialogis bukan sekedar tanya jawab yang kesimpulannya ditetapkan oleh guru untuk dilaksanakan (proses deposit ide atau sistem bank) oleh semua peserta didik (Freire, 2005, p. 86). Ini hanyalah proses pembenaran yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didik.

Pembelajaran dialogis adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk mengajukan ide mereka tentang permasalahan yang akan dipelajari, belajar bersama melalui permasalahan tersebut, dan mengembangkan sudut pandang mereka dalam pemecahan masalah tersebut. Dalam hal ini, para guru membantu untuk mengembangkan diskusi dan membentuk struktur pembelajaran.

Ada 2 hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dialogis. Pertama, bagaimana cara berdialog, dan kedua, apa tujuan berdialog dalam pembelajaran. Menurut Paulo Freire (2005), dialog adalah *"the encounter between men, mediated by the world, in order to name the world"* (p. 88). Pertemuan antara sesama manusia akan menghasilkan 'kata' yang merupakan esensi dari dialog (p. 87). Kata ini muncul dari persoalan nyata yang ada di dunia sekitar mereka. Dengan demikian, dunia sekitar mereka menjadi perantara untuk menghasilkan dialog. Akhir dari dialog ini adalah "*to name the world,*" yang dapat diartikan sebagai mengubah dunia.

Namun demikian, kata-kata bukanlah sekedar alat untuk dialog. Dalam kata-kata ada dua dimensi yaitu refleksi dan aksi yang keduanya saling terkait dengan kuat. Kata tanpa refleksi hanya akan menjadi sebuah tindakan semata (aktivisme), sedangkan kata tanpa aksi hanya menjadi verbalisme. Kata-kata yang dilaksanakan dan direfleksikan disebut *praxis* (Freire, 2005). *Praxis* ini adalah kata-kata hasil dialog yang sesungguhnya (dilaksanakan dan direfleksikan) yang dapat mengubah dunia.

"*To name the world*" merupakan tujuan dari proses dialog yang benar. Proses dialog yang benar ini akan menghasilkan kemampuan manusia untuk mengenali, memahami, dan memaknai dunia dengan kata-kata mereka sendiri untuk 'menamai dunia' (Freire, 2005, p. 33). Dengan demikian, proses dialog ini akan menghasilkan perubahan (transformasi), dari

persoalan dunia sekitar mereka yang tidak mereka kenal, menjadi mengenali persoalan dan memecahkan persoalan tersebut. Proses dialog ini juga menjadikan manusia mencapai kepenuhannya dan dunia menjadi lebih manusiawi (pp. 88-89).

Dengan demikan, dialog bertujuan untuk menciptakan dunia baru bukan sekedar bertukar gagasan yang harus dilaksanakan bersama, tidak juga sekedar menyampaikan gagasan dan harus dilaksanakan. Dialog yang hanya mengandalkan bertukar gagasan cenderung menimbulkan permusuhan bahkan kebencian dan menghilangkan cinta sebagai syarat dialog. Menurut Freire (2005), dalam proses dialog yang benar tidak boleh ada orang atau kelompok yang mendominasi orang atau kelompok lain. Proses dialog harus menghadirkan kesetaraan dan hal ini hanya dapat tercapai jika setiap peserta dialog memiliki cinta terhadap sesama dan kehidupan di dunia ini. Freire mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

> *If I do not love the world—if I do not love life—if I do not love people—I cannot enter into dialogue* (Freire, 2005, p. 90).

Proses dialog adalah proses perjumpaan antara sesama manusia, yang memiliki cinta yang mendalam terhadap dunia, kehidupan, dan sesama, yang berlandaskan pada keadaan dunia saat ini untuk menciptakan dunia baru yang lebih manusiawi.

Menurut Nathalie Muller Mirza dan Marcelo Dos Santos Mamed (2021), terdapat tiga tahap dalam dialog yang harus dilaksanakan secara berurutan, yaitu dialog keseharian, dialog epistemologis (dialog mencari pengetahuan), dan dialog ontologis (dialog mencari makna). Penjelasan tentang tiga tahap dialog adalah sebagai berikut.

Dialog pertama adalah dialog keseharian. Dalam dialog ini, situasi dan kondisi lingkungan yang dilayani oleh sekolah didialogkan antara guru dan peserta didik. Hal itu kemudian dikaitkan dengan mengenal situasi diri dan bagaimana memenuhi kebutuhan khas daerah tersebut. Kebutuhan khas ini dapat berupa permasalahan dan potensi yang ada pada daerah tersebut. Mengenal situasi diri juga merupakan hal yang penting untuk mengenal keingintahuan yang perlu dipenuhi dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan potensi.

Dialog kedua adalah dialog *epistemologis* (pengetahuan). Dalam dialog ini, permasalahan, potensi, dan keingintahuan ini dapat didialogkan dengan para ahli (guru, komunitas intelektual, profesional di bidangnya, video, atau buku pengetahuan). Dialog ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah, mengembangkan potensi, dan memenuhi keingintahuan. Dialog epistemologis ini dapat

digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari banyak hal dari berbagai sumber. Menurut Alexander Koko Siswijayanto, SJ, ciri khas pendidikan Jesuit adalah pembelajaran tidak hanya di balik meja belajar tetapi ruang belajar kita adalah yang berada di bawah langit ini (Wibowo, 2023).

Yang terakhir adalah dialog ontologis. Dialog ini bertujuan untuk menemukan makna dalam pembelajaran. Jika seorang peserta didik mempelajari cara menangani sampah dan berhasil dengan baik, akan tetapi dalam perilakunya sehari-hari ia tetap membuang sampah sembarangan, maka pembelajaran itu tidak bermakna. Pemaknaan dalam dialog ontologis ini dilaksanakan dengan refleksi dan evaluasi. Proses refleksi dan evaluasi haruslah dilaksanakan secara dialogis, yang bertujuan untuk mengubah karakter menjadi lebih baik. Pada proses ini juga, konteks yang baru, yaitu dunia yang lebih manusiawi dapat terwujud.

Penggunaan ketiga dialog ini akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna yaitu menghasilkan pengetahuan dan juga mengubah karakter menjadi lebih baik. Inilah tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan lingkungan yang layak untuk dihuni dan lebih manusiawi. Pembelajaran bermakna oleh Paul Ausebel, yang dikutip dari Jose Alvarez, adalah para peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang interaktif (Alvares, 2023). Peserta didik juga didorong untuk melakukan diskusi, refleksi, dan penerapan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, dalam pembelajaran, para peserta didik membuat proyek pembelajaran, membuat pengalaman langsung dalam obyek yang dipelajari, dan berdebat tentang obyek pembelajaran tersebut. Proses ini akan membuat pembelajaran terhubung dengan pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran menjadi bermakna.

3.3. Pembelajaran Dialogis untuk Membangun Konteks

Konteks, secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yaitu *contextus*. *Con*, berarti bersama, dan *textus* berarti menyusun (bdk. Oxford Latin Dictionary, 1968: *textus – method of joining or fitting together, make-up, structure*). Dengan demikian, konteks adalah sesuatu yang disusun bersama. Dalam PPI, konteks adalah lingkungan dimana sekolah itu berada maka konteks berarti menyusun bersama latar belakang, teks, atau percakapan tentang lingkungan tersebut.

Menurut Freire (2005), dialog akan menghasilkan ‘kata’ (lisan atau tulisan) yang dapat menjadi landasan dalam menemukan konteks. Jika sebuah sekolah berada di lereng gunung Merapi maka segala percakapan, tulisan, dan situasi di Gunung Merapi inilah yang harus disusun menjadi sebuah konteks dalam pembelajaran. Konteks, dengan demikian, melibatkan kehidupan para peserta didik yang ada dalam lingkungan tersebut.

Konteks dibangun dengan dialog yang dilaksanakan di awal pembelajaran. Akan ada banyak konteks yang dimunculkan dalam dialog dan tidak semua dapat diangkat sebagai materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ditetapkan tema untuk membangun konteks yang dapat diangkat menjadi materi pembelajaran.

Pada akhirnya, dialog digunakan juga untuk mencari makna dari apa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, dialog tidak hanya dilaksanakan di awal untuk membangun konteks tetapi juga untuk menetapkan tujuan akhir dari pembelajaran, yaitu mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih baik.

Agar dialog dapat berjalan dengan baik maka perlu ada pelatihan retorika. Pendidikan Yesuit sejak awal menekankan pentingnya retorika agar peserta didik dapat melakukan debat yang mendalam tentang situasi mereka untuk mencapai kebaikan bersama (*common good*) (Kainulainen, 2018) yang dapat langsung berguna, baik pada diri mereka maupun masyarakat sekitar (Bramasti, 2024).

3.4. KONTEKS DAN DIALOG MENURUT PPI

Dalam Paradigma Pedagogi Ignasian, salah satu hal yang penting adalah pembelajaran haruslah kontekstual. Tujuan, fungsi, dan praksis pendidikan Yesuit tidak terlepas dari konteks keberadaannya. Konteks ini mengacu pada kebutuhan khas daerah dan lingkungan masyarakat yang dilayani oleh sekolah yang harus dibangun melalui dialog.

Dengan demikian, seluruh kehidupan sekolah dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, proses pendidikan, dan gaya mengajar agar cocok dengan konteksnya (ASJI, 2017b). Bagaimana pengertian konteks dan dialog menurut PPI?

3.4.1. Konteks Menurut PPI

Konteks tidak hanya menyangkut soal daerah dimana sekolah itu berada tetapi juga menyangkut para peserta didik yang dilayani oleh sekolah. Pendidikan Yesuit menempatkan peserta didik sebagai pusat dan subyek pendidikan (ASJI, 2017b). Pengalaman peserta didik, yang selalu menjadi titik awal dalam pedagogi Ignasian, tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Pengalaman inilah yang menjadi konteks pembelajaran. Ada dua jenis konteks, pertama konteks yang merupakan latar belakang peserta didik yang disebut konteks *microsystem*. Konteks ini berupa keadaan ekonomi, keluarga, budaya, agama, dan keadaan masyarakat. Konteks ini dapat mempengaruhi proses belajar (Pousson & Myers, 2018).

Kedua, konteks yang merupakan pengalaman peserta didik yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran. Tidak semua pengalaman peserta didik dapat diangkat menjadi materi

pembelajaran. Namun pembelajaran harus berangkat dari pengalaman mereka. Mengutip dari John Dewey, pengetahuan merupakan tanggapan dari situasi seseorang di dunia ini. Dengan demikian, pengetahuan, yang diangkat dari pengalaman, dapat membantu peserta didik untuk menanggapi atau memecahkan masalah yang dihadapi (Pousson & Myers, 2018).

Keterkaitan antara konteks lingkungan dan manusia ini diharapkan dapat membuat para peserta didik menyadari dan memahami kenyataan diri dan lingkungannya. Kesadaran dan pemahaman ini menyangkut pengertian bahwa manusia dan struktur lingkungan dapat diubah serentak menjadi lebih adil dan manusiawi. Kerangka acuan dalam perubahan ini adalah sabda Tuhan, ajaran Gereja, dan ilmu manusia (ASJI, 2017b).

Dalam buku PPI seri: Standar Mutu Pendidikan Sekolah Jesuit, disebutkan bahwa peserta didik harus membuat refleksi, yaitu melihat kembali pengalaman belajarnya (ASJI, 2017c). Proses refleksi ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan Jesuit yaitu membawa perubahan bagi dunia sekitarnya (ASJI, 2017b). Namun demikian, buku itu tidak menjelaskan bagaimana konteks dibangun. Bagaimana sekolah dapat mengenal konteksnya, baik konteks lingkungan maupun manusianya? Tidak hanya mengenal tetapi juga mengubah konteks yang ada, baik lingkungan maupun manusia, menjadi lebih baik dan manusiawi? Dalam pembelajaran, untuk mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih manusiawi dibutuhkan dialog. Dialog antara pendidik, peserta didik, dan lingkungannya.

3.4.2. Dialog Menurut PPI

Dalam tulisan tentang PPI yang dirangkum oleh ASJI, tidak ditemukan penjelasan tentang dialog untuk mengubah konteks menjadi lebih manusiawi, baik untuk peserta didik maupun lingkungannya. Namun demikian, bukan berarti PPI tidak mengenal dialog dalam pembelajaran. Ada beberapa penjelasan tentang dialog yang ditulis secara tersirat terkait relasi antara guru, peserta didik, dan *stakeholder*.

Dalam buku PPI seri: Desain Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Jesuit, disebutkan bahwa guru dalam sekolah Yesuit memiliki: fungsi dan tugas Pamong dan *Role Model*, kompetensi pedagogis, dan kompetensi sosial. Pamong adalah pribadi yang mampu mengasuh dan mendampingi para peserta didik secara personal (ASJI, 2017a). Tugas seperti ini tidak mungkin dilakukan tanpa dialog antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, tugas kepamongan harus dilaksanakan secara dialogis.

Dalam kompetensi pedagogis, para guru di sekolah Yesuit harus memiliki 7 aspek, yaitu: (1) mengenal karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (3) mampu mengembangkan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang

mendidik, (5) memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, (7) penilaian dan evaluasi pembelajaran (ASJI, 2017a). Dengan aspek-aspek tersebut, para guru diharapkan dapat menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa proses dialog dengan peserta didik, bahkan dialog keseharian, para guru akan sulit untuk memenuhi aspek-aspek tersebut.

Kompetensi sosial meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua atau wali peserta didik (ASJI, 2017a). Kemampuan sosial ini membutuhkan dialog tidak hanya antara guru dan peserta didik tetapi juga mencakup semua anggota komunitas sekolah tersebut dan *stakeholder*.

Proses dialog, walaupun tersirat, juga ada pada pemaparan tentang kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kemampuan ini harus tampak dalam 9 poin berikut ini (ASJI, 2017a).

1. Mengembangkan kompetensi para peserta didik sebagai perpaduan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan *values* sekolah.
2. Menguasai metode yang tepat untuk secara efektif dan menarik menyampaikan materi yang sudah direncanakan.
3. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan para peserta didik secara aktif.
4. Mengemukakan secara terbuka harapan/keinginan/perasaan/dan gagasan tentang respons para peserta didik.
5. Mendengarkan dan berusaha memahami terlebih dahulu harapan atau gagasan peserta didik sebelum merespons.
6. Ucapan, mimik muka, dan gerakan tubuh yang mencerminkan sikap menghormati peserta didik.
7. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan para peserta didik untuk mengakses informasi.
8. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung interaksi para peserta didik dengan sumber belajar.
9. Menggunakan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kesembilan poin tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan berdialog. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak memperlihatkan upaya membangun konteks sebagai materi pembelajaran. Dengan demikian, dalam PPI, dialog menempati posisi yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Bagaimana cara berdialog dan siapa saja yang harus

melakukan dialog, semua dijelaskan dalam PPI. Akan tetapi tidak terlihat secara eksplisit kaitan antara dialog dan konteks. Bagaimana dialog dilakukan untuk membangun konteks dalam pembelajaran, baik pribadi peserta didik maupun lingkungannya? Hal ini dapat ditelusuri dengan menganalisis silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.4.3. Konteks dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis PPI

Ada 2 hal yang disampaikan dalam tulisan ini, pertama, menganalisis program yang terkait dengan konteks yang tertera dalam silabus dan RPP. Kedua, menganalisis kesinambungan program tersebut dengan konsep kontekstual dalam pembelajaran berbasis PPI. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat kesamaan pengertian tentang kontekstualitas dalam konsep pembelajaran berbasis PPI dengan kontekstualitas dalam program yang tertuang dalam silabus dan RPP berbasis PPI.

Dalam Contoh 1, Format Silabus Pembelajaran Berbasis PPI tidak ada unsur konteks yang akan dipelajari. Namun demikian, ada unsur 'pemahaman' yang kemungkinan besar dapat diisi dengan pemahaman tentang konteks sekolah. Kemungkinan ini didukung dengan unsur 'kegiatan pembelajaran' yang dapat diisi dengan kegiatan mengenal konteks sekolah. Akan tetapi semua ini hanya kemungkinan sehingga tidak dapat disimpulkan secara pasti bahwa silabus ini berpusat pada dialog untuk membangun konteks sekolah maupun peserta didik.

A. Kegiatan Pembelajaran Reguler (*Intra Curriculum*)
1. Silabus Pembelajaran Berbasis PPI

Sekolah : _____
Kelas/Semester : _____
Mata Pelajaran : _____
Kompetensi Inti : _____
Kompetensi Dasar : _____
Pemahaman : _____
Kegiatan Pembelajaran : _____
Nilai-nilai Sekolah : _____

TUJUAN PEMBELAJARAN	MATERI PEMBELAJARAN		KOMPETENSI		ALOKASI WAKTU		Sumber Belajar
	Materi Pokok	Sub Materi	Kompetensi dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik	Instrumen Penilaian	

Contoh 1. Format Silabus Pembelajaran Berbasis PPI

Sumber: (ASJI, 2017b, p. 318)

Dalam Contoh 2, format RPP berbasis PPI tidak ada unsur ‘konteks’. Namun demikian, ada unsur ‘pemahaman’ yang kemungkinan dapat diisi dengan pemahaman tentang konteks. Selain itu ada ‘Metode Pembelajaran’ dan ‘Langkah-langkah Pembelajaran’ yang kemungkinan dapat diisi dengan dialog untuk membangun konteks. Akan tetapi, semua masih kemungkinan sehingga tidak dapat dikatakan juga bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan dialog untuk membangun konteks, baik lingkungan maupun peserta didik.

Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Pertemuan ke-	:
Alokasi Waktu	:
Kompetensi Inti	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Pemahaman	:
Nilai-nilai sekolah	:
Tujuan Pembelajaran	:
Materi Pembelajaran	:
Metode Pembelajaran	:
Langkah-langkah Pembelajaran	:

Contoh 2. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis PPI

Sumber: (ASJI, 2017b, p. 319)

Pada Tabel 1, dijelaskan lebih rinci tentang RPP, yang didalamnya ada unsur *Pre-Lectio* yang merupakan persiapan awal sebelum memasuki pembelajaran. Dalam unsur ini tidak terlihat adanya dialog untuk membangun konteks dalam awal pembelajaran. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa poin-poin yang ada tersebut dilaksanakan secara dialogis untuk membangun konteks.

Selain itu ada konteks untuk guru dan konteks untuk siswa. Konteks guru berpusat pada materi sebelumnya, karakter, dan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Sementara itu konteks siswa adalah pemahaman tentang materi, tujuan pembelajaran, dan mengamati gejala dari hal yang diamati dan dipelajari.

Hubungan antara *Pre-Lectio* dengan konteks, baik untuk guru maupun siswa, tidak dilandasi oleh adanya dialog dalam pembelajaran untuk membangun konteks. Dengan demikian, konteks yang berupa materi didapat dari guru berdasarkan buku teks yang kemudian diberikan kepada para siswa untuk dipelajari. Dalam hal RPP, terlihat bahwa pembelajaran tidak dialogis. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara transfer materi dan bersifat monolog.

Tabel 1. Rincian RPP

Jenis Kegiatan	**Kegiatan**		**Alokasi Waktu & Resources**
	Guru	**Siswa**	
PRE-LECTIO Preparasi/Persiapan Awal Points: kejelasan Fokus dan Antisipasi, Internalisasi, pendalaman, penekanan, menjadikan familiar, menciptakan kebiasaan belajar	KONTEKS Mengecek pengetahuan awal siswa berkaitan dengan materi yang sebelumnya. Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Menyampaikan secara eksplisit nilai-nilai kehidupan atau *character values* yang terkandung dalam materi yang akan dipelajari. Menjelaskan prosedur asesmen. HOOK: membangkitkan MINAT dan RASA INGIN TAHU SISWA dengan berbagai macam metode dan kegiatan.	KONTEKS Menyebutkan dan menjelaskan sejumlah pemahaman tentang aspek, pendekatan, prinsip, konsep materi pembelajaran. Menyimak dan mengklarifikasi tujuan pembelajaran. Mengklarifikasi asesmen yang digunakan. Melihat, mencermati, dan mengemukakan berbagai gejala dari hal yang diamati dan dipelajari.	

Sumber: (ASJI, 2017b, p. 320)

Penulis mengambil salah satu contoh silabus Pelajaran Kimia kelas VII/semester I pada Contoh 3 untuk menganalisis kaitan antara konteks dan materi. Pemilihan Mata Pelajaran diambil secara acak, namun untuk kelas diambil kelas VII/semester I untuk melihat apakah pembelajaran diawali dengan dialog untuk menemukan konteks, baik lingkungan maupun para siswa. Tabel silabus ini dapat memperlihatkan lebih jelas relasi antara konteks dan materi.

BIDANG STUDI : Kimia, Kelas 7, semester 1
NILAI INTI : Competence, Consience, Compassion
NILAI PRIORITAS : Tanggung Jawab, Mandiri, Gembira, Disiplin, Kerja Keras, Keterbukaan, Respek, Toleransi, Solidaritas

Kelas/Sem	Materi Esensial				Nilai Karakter	
VII/1	Materi		Submateri		Nilai Prioritas	Nilai-nilai Turunan
	1	Bahan Kimia dalam kehidupan	1.1	Bahan Pembersih	Gembira Disiplin	Peduli lingkungan dan tanggung jawab saat menggunakan bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari
				Bahan Pemutih		
				Bahan Pewangi		
				Bahan Pembasmi Serangga		
			1.2	Bahan Kimia Industri		

Contoh 3. Materi Esensial dan Nilai Karakter

Sumber: (ASJI, 2017b, p. 215)

Materi dalam Mata Pelajaran Kimia, kelas VII/ semester 1 adalah ‘bahan kimia dalam kehidupan’. Ini merupakan konteks dalam pembelajaran yang umum dan dapat menjadi pintu masuk dalam pembelajaran. Materi ini dapat dilanjutkan dengan dialog antara guru dan siswa untuk menemukan: masalah, potensi, dan keingintahuan para siswa. Hasil dialog ini dapat dilanjutkan lagi menjadi materi yang dipelajari.

Namun demikian, dalam sub materi pada poin 1.1. adalah: bahan pembersih, bahan pemutih, bahan pewangi, bahan pembasmi serangga. Sub materi ini tiba-tiba saja muncul. Apakah ini merupakan hasil dialog dengan para siswa? Dalam silabus tidak terlihat adanya proses dialog dalam pembelajaran untuk menemukan sub materi. Demikian pula pada poin 1.2 yaitu ‘bahan kimia industri’, tidak dijelaskan darimana sub materi ini muncul.

3.4.4. Kesinambungan Pengertian Tentang Konteks

Pada bagian ini, penulis menganalisis bagaimana pengertian tentang konteks dalam konsep dan konteks dalam silabus dan RPP. Konteks dalam konsep pembelajaran berbasis PPI adalah: mengacu pada kebutuhan khas daerah dan lingkungan masyarakat yang dilayani oleh sekolah. Dengan demikian, seluruh kehidupan sekolah dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, proses pendidikan, dan gaya mengajar agar cocok dengan konteksnya.
Sementara itu, konteks dalam RPP berbasis PPI ada 2 bagian, yaitu konteks guru dan konteks siswa. Dalam konteks sebagai guru disebutkan:

a. Mengecek pengetahuan awal siswa berkaitan dengan materi yang sebelumnya.
b. Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.

c. Menyampaikan secara eksplisit nilai-nilai kehidupan atau *character values* yang terkandung dalam materi yang akan dipelajari.
d. Menjelaskan prosedur asesmen.
e. HOOK: membangkitkan MINAT dan RASA INGIN TAHU SISWA dengan berbagai macam metode dan kegiatan.

Dalam konteks siswa, konteks dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyebutkan dan menjelaskan sejumlah pemahaman tentang aspek, pendekatan, prinsip, konsep materi pembelajaran.
b. Menyimak dan mengklarifikasi tujuan pembelajaran.
c. Mengklarifikasi asesmen yang digunakan.
d. Melihat, mencermati, dan mengemukakan berbagai gejala dari hal yang diamati dan dipelajari.

Dengan demikian, ada perbedaan yang jelas tentang konteks. Dalam pembelajaran berbasis PPI, konteks adalah: lingkungan dan siswa, sementara itu dalam RPP, konteks adalah guru dan siswa. Namun demikian, keduanya sama-sama tidak menyebutkan didapat dari mana konteks yang kemudian dijadikan sebagai materi atau bahan ajar. Dalam RPP, konteks adalah materi yang sudah ditetapkan oleh guru atau pihak sekolah.

Dalam tabel silabus terlihat bawa konteks identik dengan materi. Akan tetapi materi ini tidak didapat dari proses dialog tentang lingkungan sekolah yang dilayani dan tentang para peserta didiknya. Dengan demikian, materi yang diberikan oleh guru atau sekolah diandaikan sesuai dengan konteks lingkungan sekolah yang dilayani maupun konteks para peserta didik. Konteks hanyalah sebuah pengandaian yang muncul dalam materi pembelajaran.

Dengan demikian, konsep konteks dalam pembelajaran berbasis PPI dengan silabus/RPP tidak ada kesinambungan. Pembelajaran berbasis PPI yang menjabarkan secara luas tentang komunikasi (dialog) tidak secara eksplisit dituliskan dalam silabus dan RPP. Hal ini disebabkan karena dalam penjelasan tentang dialog tidak secara eksplisit dijabarkan bahwa dialog dilakukan di awal pembelajaran untuk membangun konteks yang kemudian dapat dijadikan materi pembelajaran.

Tabel 2. Tabel Kesinambungan

	Pembelajaran Berbasis PPI	Silabus	RPP
Konteks	-Lingkungan sekolah yang dilayani -Para peserta didik	Tidak dijelaskan	-Guru -Para peserta didik

Dialog	Menekankan komunikasi antara guru dengan peserta didik tentang konteks.	Tidak eksplisit mencantumkan dialog untuk menemukan konteks.	Tidak eksplisit mencantumkan dialog untuk menemukan konteks.

3.5. Penerapan Dialog dalam Pembelajaran Berbasis PPI

Pada bagian ini, penulis memasukkan unsur dialog dalam proses pembelajaran berbasis PPI, yaitu konteks, pengalaman, aksi, refleksi, dan evaluasi. Kemudian, bagaimana proses dialog diterapkan pada silabus dan RPP.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang **penerapan dialog yang seharusnya ada** dalam pembelajaran berbasis PPI.

a. ***Dialog*** di awal pembelajaran untuk menemukan **konteks** yang kemudian dijadikan materi pembelajaran.
b. Konteks dialami sebagai sebuah **pengalaman** belajar yang ***dialogis***.
c. Pengalaman belajar **direfleksikan** secara ***dialogis***.
d. ***Dialog*** dalam refleksi ini menghasilkan **aksi** yang dapat berupa: tulisan ilmiah, gerakan sosial, video atau film, drama, puisi, poster, cerpen, atau lagu.
e. Aksi ini kemudian **dievaluasi** dengan tujuan apakah aksi ini dapat mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih baik.

Dalam penjelasan tersebut, terlihat bahwa dialog seharusnya ditempatkan pada setiap tahapan dalam proses pembelajaran berbasis PPI, dari awal hingga akhir. Dalam hal ini, dialog bagaikan ‘jembatan’ yang menghubungkan setiap tahap dalam proses pembelajaran berbasis PPI. Tanpa dialog, masing-masing tahap akan berdiri sendiri dan tidak akan mencapai tujuan akhir dari pembelajaran yaitu mengubah konteks lama menjadi konteks baru yang lebih baik.

Proses ini memperlihatkan bahwa penerapan dialog tidak muncul dari ruang kosong atau berdasarkan tema yang sudah ditentukan oleh buku paket, tetapi dialog muncul dari pengalaman hidup sehari-hari dari para peserta didik maupun guru mereka. Proses dialog diawali dari peristiwa atau pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para guru maupun para peserta didik. Dialog keseharian ini dilakukan untuk menemukan: masalah, potensi, dan keingintahuan dari para peserta didik yang terjadi dan dialami oleh mereka. Selain itu, dialog ini juga untuk menemukan tema besar dan topik apa yang akan dipelajari.

Tema dan topik, yang ditentukan dalam dialog, perlu ditetapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan fokus, target, dan ukuran yang jelas. Setelah itu, proses dialog epistemologis dilakukan untuk menentukan bagaimana masalah akan dipecahkan, bagaimana

mengembangkan potensi, dan bagaimana memenuhi keingintahuan. Proses ini dapat dibantu dengan membuat *mind mapping*.

Mind Mapping atau peta konsep adalah metode untuk mengorganisasikan informasi secara visual dengan membentuk hierarki dan menunjukkan hubungan antar elemen-elemen suatu konsep. Biasanya, teknik ini dimulai dengan satu konsep utama yang digambarkan di tengah halaman kosong. Dari situ, ide-ide terkait, kata-kata, tugas, atau hal dapat dihubungkan dan diatur dalam tata letak bentuk yang bervariasi (Anwar, 2023). Metode ini dapat membantu peserta dialog untuk mengorganisir hasil dialog dan memantik ide baru. Dengan demikian, *Mind mapping* dibuat untuk mengorganisir pembelajaran, yaitu untuk membantu memilah dan menentukan masalah, potensi, dan keingintahuan peserta didik yang akan dikembangkan menjadi materi dalam setiap mata pelajaran. Pada tahap ini juga ditentukan capaian pembelajaran (CP) yang mengacu pada peraturan pemerintah (Aditomo, 2022).

Capaian Pembelajaran yang sudah ditentukan ini merupakan acuan dalam dialog mencari konteks. Konteks dapat berbeda-beda antar sekolah bahkan peserta didik. Namun, CP harus sesuai dengan standar pemerintah. Dialog yang sesuai dengan konteks dan CP harus tertuang dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, CP dapat terpenuhi dengan cara yang berbeda sesuai konteks masing-masing sekolah. Oleh karena itu, dalam pembuatan silabus dan RPP, harus terlihat CP dan urutan proses pembelajaran berbasis PPI (konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi) untuk melaksanakannya. Dengan demikian, ketiga dialog: keseharian, epistemologis, dan ontologis juga perlu dicantumkan dalam pembuatan silabus dan RPP.

Tabel 3. Silabus Pembelajaran Berbasis PPI dengan Dialog

Komponen Silabus Capaian Pembelajaran	Dialog Dari pemerintah	Penjelasan Apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini
Konteks	Dialog keseharian: Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, itulah yang dijadikan materi pembelajaran.	Materi pembelajaran yang diangkat dari situasi lingkungan sekitar sekolah yang dilayani. Materi pembelajaran yang sesuai dengan keingintahuan siswa.
Pengalaman	Dialog pengetahuan (epistemologis): Mengangkat pengalaman menjadi materi pembelajaran dengan melihat:	Siswa melakukan observasi atau mengalami langsung apa yang akan dipelajari

	Masalah yang akan dipecahkan. Potensi yang akan dikembangkan. Keingintahuan yang akan dipenuhi.	
Refleksi	Dialog pemaknaan (ontologis): Mencari makna dari apa yang dipelajari: Pengetahuan apa yang bertambah. Karakter apa yang harus diubah.	Menuliskan pengalaman dengan panduan: mengingat, menimbang, dan membangun niat untuk mengubah diri dan lingkungan menjadi lebih baik.
Aksi	Dialog untuk memaknai pembelajaran dengan tindakan nyata.	Hasil refleksi ini (membangun niat) diwujudkan dalam tindak nyata.
Evaluasi	Dialog dengan menggunakan materi pembelajaran sebagai bahan ujian. Dialog untuk melihat apakah ada perubahan konteks menjadi lebih baik.	Mengukur pencapaian dengan tes sesuai dengan CP. Mengukur perubahan konteks sesuai rencana. Menjadi konteks awal dalam pembelajaran berikutnya sehingga terjadi kesinambungan pembelajaran.

Dalam silabus ini terlihat bahwa dialog menjadi ‘jembatan’ dalam setiap tahapan pada proses pembelajaran berbasis PPI. Dialog ini penting agar setiap tahap dapat dilakukan sesuai dengan tahapan dalam proses dan tetap menjaga kesinambungan dalam proses pembelajaran. Kesinambungan ini juga berguna agar terjadi sinergi antar mata pelajaran dan dapat menjadi landasan dalam membuat RPP.

Berikut ini penulis membuat contoh dalam pembuatan RPP. Tulisan ini memasukkan unsur ‘kemungkinan’ yang terjadi dalam dialog.

Contoh RPP dengan dialog

RPP pada sekolah yang terletak di bantaran Sungai Citarum, Jawa Barat.

Setiap guru mata Pelajaran, apapun itu pelajarannya, di awal pembelajaran harus berdialog terlebih dahulu dengan para siswa untuk menentukan tema pembelajaran. Jika hasil diskusi menetapkan tema besar pembelajaran adalah Pencemaran Sungai Citarum maka dialog dilanjutkan untuk menemukan dan sekaligus menyepakati topik pembelajaran. Ada beberapa topik yang mungkin akan muncul dalam dialog dan dapat diangkat sebagai materi pembelajaran:

1. Penyebab pencemaran Sungai Citarum
2. Dampak sosial pencemaran Sungai Citarum
3. Dampak pencemaran Sungai Citarum pada pertanian, perikanan, dan perkebunan.
4. Mengurangi pencemaran pada Sungai Citarum

Hasil dari kesepakatan tentang topik ini dapat dijabarkan lagi (dapat juga dengan membuat *mindmap*) dengan memperhatikan 3 hal:

1. Menemukan masalah dan bagaimana memecahkannya
2. Menemukan potensi dan bagaimana mengembangkannya.
3. Menemukan keingintahuan dan bagaimana memenuhinya.

Hasil penjabaran atau *mindmapping* ke 3 hal ini dapat dijadikan materi pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran dan menjadi landasan untuk membuat RPP. Jika tema, topik, masalah, potensi, dan keingintahuan siswa sudah dijabarkan dengan jelas, maka sebaiknya para guru pada masing-masing mata pelajaran diberi keleluasaan untuk membuat RPP. Hal yang penting diperhatikan adalah CP dapat terpenuhi. Berikut ini adalah tabel RPP yang mungkin muncul dalam dialog.

Tabel 4. Contoh RPP berbasis PPI dengan Dialog

Mata Pelajaran	Materi Pembelajaran yang Mungkin Muncul dalam Dialog
Geografi	• Memetakan letak Sungai Citarum dengan sungai lainnya.
Sejarah	• Sejarah pencemaran, dampak sosial pencemaran dari waktu ke waktu.
Bahasa Inggris	• Menuliskan pengalaman belajar dalam Bahasa Inggris. • Mementaskan dampak pencemaran Sungai Citarum.
Bahasa Indonesia	• Menuliskan pengalaman belajar dalam Bahasa Indonesia. • Debat tentang mengatasi pencemaran Sungai Citarum. • Pentas drama tentang potensi Sungai Citarum.
Matematika	• Menghitung jarak Sungai Citarum dengan desa-desa sekitar dan membuat skalanya. • Menghitung dampak (kerugian) akibat pencemaran, membuatnya menjadi data statistik.
Seni	• Membuat film dokumentasi sejarah Sungai Citarum berdasarkan pada dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber.
PPkN	• Dampak sosial akibat pencemaran: gotong royong, peraturan yang dibuat terkait dengan pencegahan pencemaran sungai.

Dalam tabel RPP berbasis PPI dengan dialog, terlihat adanya kesinambungan dan sinergi antar mata pelajaran. Hal ini penting agar pembelajaran dilaksanakan secara mendalam dan

memenuhi kebutuhan lingkungan sekitar sekolah dan keingintahuan para siswa (kontekstual). Memenuhi kebutuhan ini termasuk memecahkan masalah dan mengembangkan potensi yang ada di sekitar sekolah. Dengan demikian, apa yang dipelajari di sekolah dapat berguna atau memiliki dampak positif pada lingkungannya. Sekolah tidak menjadi menara gading yang berdiri sendiri lepas dari konteksnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis isi pada buku terbitan ASJI (2017) yaitu: Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Jesuit, Standar Mutu Pendidikan Sekolah Jesuit, Desain Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Jesuit, tentang penerapan dialog untuk menemukan konteks dalam pembelajaran berbasis PPI, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan dialog tidak dijelaskan secara eksplisit dalam ke-3 buku tersebut sehingga membangun konteks dalam pembelajaran, yang terlihat dari silabus dan RPP, tidak dipahami sebagai hasil dari proses dialog. Tidak ada kesinambungan pemahaman tentang konsep kontekstualitas dalam pembelajaran berbasis PPI dengan kontekstualitas dalam program yang tertuang dalam silabus dan RPP. Dialog hendaknya diterapkan dalam pembelajaran berbasis PPI untuk membangun konteks dan dikembangkan menjadi materi pembelajaran agar pembelajaran bermakna dan dapat mengubah konteks menjadi lebih baik.

KEPUSTAKAAN

Aditomo, A. (2022). *Capaian pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan .

Alvares, J. (2023). *David Ausubel's meaningful learning theory*. Mentes Abiertas.

Anwar, B. L. (2023). *Bedah suatu konsep dengan mind mapping*. Telkom University.

ASJI. (2017a). *Desain pembangunan profesionalisme sekolah Jesuit*. ASJI.

ASJI. (2017b). *Kurikulum berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Jesuit*. ASJI.

ASJI. (2017c). *Standar mutu pendidikan sekolah Jesuit*. ASJI.

Bramasti, D. (2024). Standar Mutu Pembelajaran Kontekstual. *Basis, 73*(5-6).

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary Edition). The Continuum International Publishing Group Inc.

Kainulainen, J. (2018). Virtue and civic values in early modern Jesuit education. *Journal of Jesuits Studies*, *5*(4). https://dx.doi.org/10.1163/22141332-00504003

Karyanto, I. (2024). *Cerita tentang pembebasan*. Sanggar Akar Anak.

Mirza, M. N. & Mamed, M. D. S. (Eds.). (2021). *Dialogical approches and tensions in learning and development*. Springer. https://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-84226-0

Pousson, J. M. & Myers, K. A. (2018). Ignatian pedagogy as a frame for universal design in college: Meeting learning needs of Generation Z. *Education Sceinces*, *8*(4), 193. https://dx.doi.org/10.3390/educsci8040193

Robinson, S. K. (2011). *Out of our minds*. Capstone.

Wibowo, T. G. (2023). *Membangun karakter melalui praktik baik sekolah*. Kanisius.